



**ISTILAH-ISTILAH DALAM PROSES PENGOLAHAN KOPI DI UPH  
KELOMPOK TANI JAVA IJEN DESA SUKOSARI LOR, KECAMATAN  
SUKOSARI, KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

oleh  
**Nur Hidayati**  
**NIM 160110201078**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2021**



**ISTILAH-ISTILAH DALAM PROSES PENGOLAHAN KOPI DI UPH  
KELOMPOK TANI JAVA IJEN DESA SUKOSARI LOR, KECAMATAN  
SUKOSARI, KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

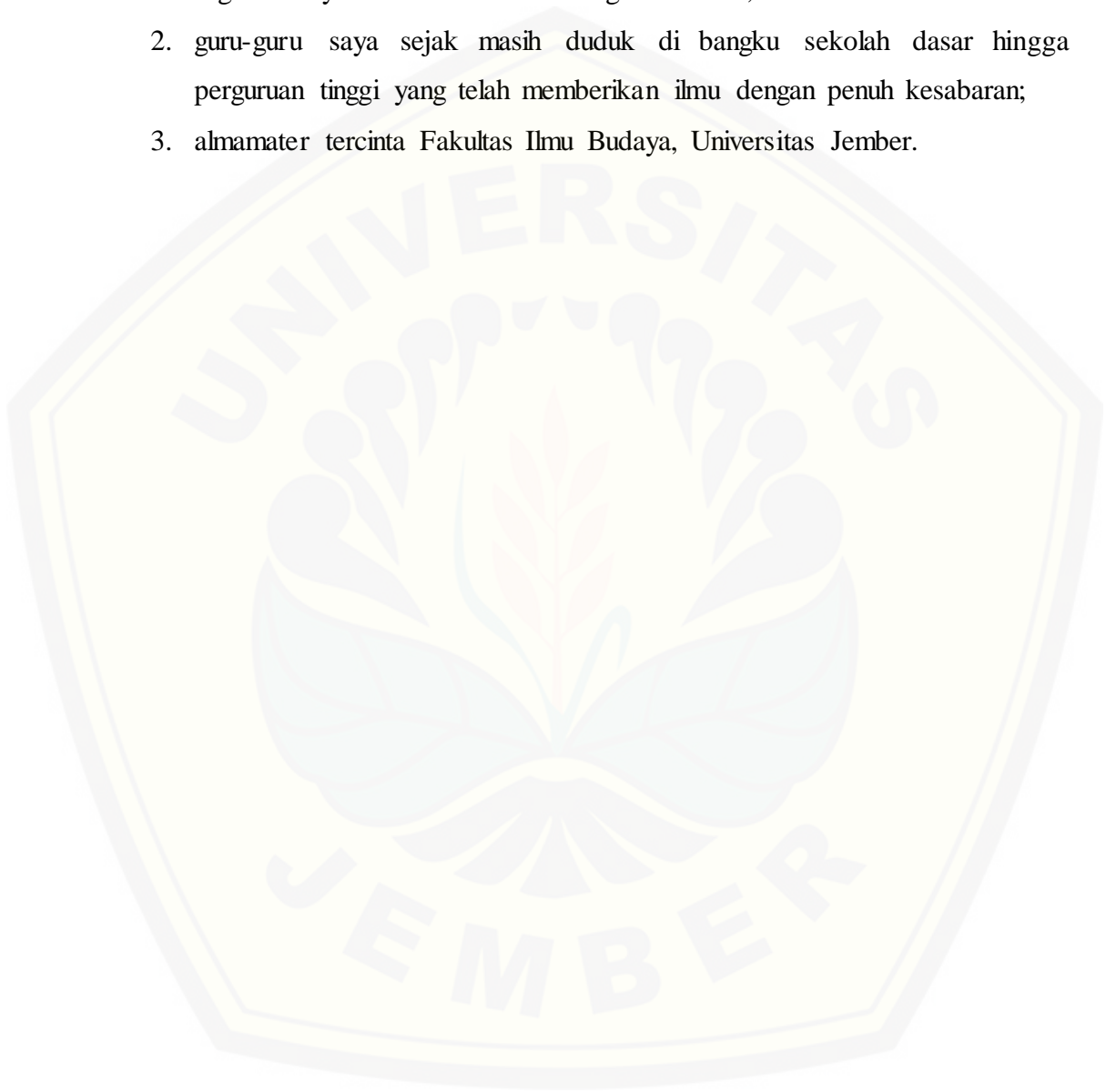
oleh  
**Nur Hidayati**  
**NIM 160110201078**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2021**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Maryama, Bapak Muniru dan keluarga besar H. Muhammad Muhidin tercinta yang selalu mendoakan, memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan kuliah dan tugas akhir ini;
2. guru-guru saya sejak masih duduk di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran;
3. almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



**MOTO**

Ketika Tuhan tidak memberikan sesuatu yang kita harapkan, bukan berarti Tuhan tidak baik. Tapi Tuhan punya rencana yang lebih baik (Jerome Polin Sijabat).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> <https://twitter.com/JeromePolin>



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayati

NIM : 160110201078

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Istilah-istilah dalam Proses Pengolahan Kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan merupakan karya plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia menerima sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Januari 2021

Yang menyatakan,

Nur Hidayati  
NIM 160110201078

**SKRIPSI**

**ISTILAH-ISTILAH DALAM PROSES PENGOLAHAN KOPI DI UPH  
KELOMPOK TANI JAVA IJEN DESA SUKOSARI LOR, KECAMATAN  
SUKOSARI, KABUPATEN BONDOWOSO**

oleh  
**Nur Hidayati**  
**NIM 1601102010**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Asrumi, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Istilah-istilah dalam Proses Pengolahan Kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso” telah diuji pada tanggal:

hari :

tanggal :

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Asrumi, M.Hum.  
NIP 196106291989022001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.  
NIP 197007262007011001

Penguji 1,

Penguji II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.  
NIP 197703092005011001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. H. Sukarno, M.Litt.  
NIP 196211081989021001



## RINGKASAN

**Istilah-Istilah dalam Proses Pengolahan Kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso; Nur Hidayati; 2021; 119 halaman; Jurusan Sastra Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Jember.**

Penelitian ini merupakan kajian semantik yang meneliti tentang istilah-istilah yang digunakan dalam proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen, Bondowoso. Peneliti mengklasifikasikan istilah-istilah yang digunakan pada proses pengolahan meliputi proses tahap awal, proses pengeringan dan proses pengemasan.

Tujuan peneliti adalah untuk mendeskripsikan istilah-istilah yang terdapat pada proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen, meliputi proses tahap awal, proses pengeringan, dan proses pengemasan yang berupa kata, frasa, singkatan dan akronim. Selain itu juga mendeskripsikan makna dan asal-usul istilah pada proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen, Bondowoso.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan penulisan secara deskriptif analitis. Data dan sumber data dalam penelitian ini, yaitu: 1. Istilah berupa kata, frasa, singkatan dan akronim yang berhubungan dengan proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen, Bondowoso; 2. Data lisan berupa berupa informasi yang diperoleh melalui data rekaman wawancara mendalam dengan informan untuk menggali makna dan etimologi istilah-istilah yang digunakan pada proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen Bondowoso; 3. Informan dalam penelitian ini yaitu ketua pengelola atau orang yang bertanggung jawab atas semua kegiatan dan urusan di UPH Kelompok Tani Java Ijen, karyawan yang menangani proses pengolahan kopi.

Data yang diperoleh dari informan didapatkan dengan cara observasi proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen. Sembari mengamati proses pengolahan peneliti melakukan wawancara mendalam dan merekam menggunakan fitur perekam suara pada gawai. Peneliti melakukan wawancara yang berhubungan dengan istilah-istilah pada proses tersebut. Teknik selanjutnya yaitu mencatat hasil wawancara dengan informan, kemudian mentranskripsikannya.

Hasil dari pengumpulan data istilah-istilah pada proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen berupa kata, frasa, singkatan dan akronim yang kemudian peneliti analisis dengan cara mengumpulkan catatan yang detail dan lengkap hasil wawancara dan observasi kemudian menginterpretasi hal-hal yang disampaikan dalam pangalan catatan lapangan yang telah dicantumkan interpretasi atas makna dari setiap istilah berdasarkan urutan-urutan pada proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen, Bondowoso.

Penyajian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan makna dan asal-usul istilah. Contoh, pada proses tahap awal ditemukan istilah *floating cleaning* yang berasal dari bahasa Inggris, terdiri atas dua kata *floating* dan *cleaning*. Kata *floating* memiliki kata dasar *float* yang berarti ‘mengapung’. Kata *float* mengalami proses afiksasi dengan imbuhan {ing} di belakang kata dasar (sufiks) menjadi *floating* yang berarti ‘mengambang’. Kata *cleaning* memiliki kata dasar *clean* yang berarti ‘bersih’. Kata *clean* mengalami proses afiksasi dengan imbuhan {ing} di belakang kata dasar menjadi *cleaning* yang berarti ‘pembersihan’. Istilah *floating cleaning* merupakan frasa endosentrik atributif yaitu frasa yang terdiri dari unsur-unsur tidak setara. Unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Kata *floating* merupakan unsur pusat (UP) sedangkan kata *cleaning* merupakan unsur atributif (Atr). Istilah *floating cleaning* biasa disebut proses perambangan yaitu proses kopi direndam menggunakan media air, proses perendaman biji kopi gelondong bertujuan membersihkan kotoran yang menempel atau ikut terkumpul dengan biji kopi serta dilakukan proses pemisahan buah gelondong yang mengapung untuk diambil karena kopi gelondong yang mengapung memiliki ciri kopi yang tidak dapat diproses atau kurang baik. Kemudian contoh lainnya yaitu kata *notoh* yang berasal dari bahasa Madura yang memiliki makna dasar *totoh* yang artinya tumbuk kemudian mengalami proses prefiks -N menjadi *notoh* yang berarti menumbuk yaitu proses menghancurkan biji kopi gelondong kering agar terpisah dari kulit luar buah ceri kopi dan dilakukan secara manual menggunakan alat tumbuk atau *lessong* (lesung). Setelah mendeskripsikan peneliti menjelaskan asal bahasa pada istilah tersebut. Contoh, *floating cleaning* berasal dari bahasa Inggris dan *notoh* berasal dari bahasa Madura.

Penggunaan bahasa Inggris hanya dipakai oleh pengurus UPH saat berinteraksi dengan pengunjung dari luar negeri. Terbentuknya istilah dalam bahasa Madura karena mayoritas pekerja maupun petani kopi di Bondowoso adalah masyarakat etnis Madura.



## PRAKATA

Puji syukur atas segala nikmat dan rahmat Allah Subhanahu wa ta'ala, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Istilah-istilah dalam Proses Pengolahan Kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Sukarno, M.Litt selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember;
3. Dr. Asrumi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan saran dalam penulisan skripsi ini;
4. Edy Hariyadi, S.S., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan saran dalam penulisan skripsi ini;
5. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan saran dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A. selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan saran dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr. Asri Sundari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motivasi dan dorongan selama menjadi mahasiswa;
8. Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Staf Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu dan tenaganya selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Budaya;

9. Mas Meri yang sangat banyak membantu dalam segala hal yang bersangkutan dengan prosedur dan persyaratan tugas akhir;
10. kedua orangtua tercinta, Ibu Maryama dan Bapak Muniru atas semua doa dan dukungan serta jasa yang tak terhingga sampai saat ini;
11. seluruh informan penelitian yaitu Bapak Sumarhum, Bapak Andi dan Bapak Maman;
12. semua teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat maupun motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya sahabat Vanilla Team terutama Uliatul Aliyah, Eva Karimah dan Latifa yang selalu ikhlas membantu penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini;
13. Fawaid dan Ratih Ratna Sari yang selalu memberi dukungan saat peneliti mengalami kesusahan dan selalu memberikan semangat;
14. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
MOTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
<b>2.1 Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>2.2 Landasan Teori.....</b>	<b>12</b>
2.2.1 Kata, Frasa, Singkatan dan Akronim .....	12
2.2.2 Istilah.....	20
2.2.3 Pengertian Etimologi.....	21
2.2.4 Pengertian Makna.....	23
2.2.5 Jenis Makna.....	26
2.2.6 Kajian Semantik.....	28
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>33</b>

<b>3.3 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>34</b>
<b>3.3.1 Data .....</b>	<b>34</b>
<b>3.3.2 Sumber Data.....</b>	<b>34</b>
<b>3.4 Informan .....</b>	<b>35</b>
<b>3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data .....</b>	<b>35</b>
<b>3.6 Metode dan Teknik Analisis Data .....</b>	<b>36</b>
<b>3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
<b>4.1 Istilah-istilah yang Terdapat pada Proses Pengolahan Kopi .....</b>	<b>40</b>
4.1.1 Istilah yang Berupa Kata.....	41
4.1.2 Istilah yang Berupa Frasa.....	43
4.1.3 Istilah yang Berupa Singkatan .....	45
4.1.4 Istilah yang Berupa Akronim.....	46
<b>4.2 Makna dan Asal-usul pada Proses Pengolahan Tembakau.....</b>	<b>47</b>
4.2.1 Istilah pada Proses Pengolahan Kopi Tahap Awal.....	47
4.2.2 Istilah pada Proses Pengolahan Kopi Tahap Pengeringan.....	83
4.2.3 Istilah pada Proses Pengolahan Kopi Tahap Pengemasan.....	92
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>114</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>114</b>
<b>5.1 Saran.....</b>	<b>116</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kopi merupakan salah satu komoditas yang berperan penting dalam perdagangan dunia yang melibatkan beberapa negara produsen dan banyak negara konsumen. Kopi adalah salah satu dari tiga minuman non-alkoholik (kopi, teh, coklat) yang banyak diminati dan tersebar luas. Menurut Andre Illy dan Rinantonio Viani (2005) dalam Panggabean (2011), tanaman kopi terbagi menjadi dua spesies, yaitu arabika dan robusta. Kopi termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genus *Coffea* dan termasuk ke dalam famili *Rubiaceae*, subfamili *Ixoroideae*, dan suku *Coffeae*. Menurut Bridson dan Vercourt pada tahun 1988, kopi dibagi menjadi dua genus, yakni *Coffea* dan *Psilanthus*. Genus *Coffea* terbagi menjadi dua subgenus, yakni *Coffea* dan *Baracoffea*. Subgenus *Coffea* terdiri dari 88 spesies. Sementara itu, subgenus *Baracoffea* terdapat 7 spesies. Berdasarkan geografik (tempat tumbuh) dan rekayasa genetik, kopi dapat dibedakan menjadi lima, kopi yang berasal dari Ethiopia, Madagaskar, serta Benua Afrika bagian barat, tengah, dan timur.

Tanaman kopi diduga berasal dari Benua Afrika, tepatnya dari Negara Ethiopia. Pada abad ke-9, ada seorang pemuda bernama Kaldi tidak sengaja memakan biji mentah yang didapat dari semak belukar. Kaldi merasakan perubahan yang luar biasa setelah memakan biji tersebut, lalu ia menceritakan hal tersebut kepada warga sekitarnya dan menyebar hingga ke berbagai daerah. Biji mentah yang dimakan tersebut merupakan biji kopi (*coffee bean*) atau sering disingkat dengan "bean". Selain *coffee bean* dan *bean*, penyebutan lainnya *coffee*, *qawah*, *cafe*, *buni*, *mbuni*, *koffie*, *akeita*, *kafe*, *kava*, dan *kafo* (Panggabean, 2011).

Penyebaran tanaman kopi di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa terjadi pada tahun 1700-an. Awalnya, Walikota Amsterdam, Nicolaas Wisten meminta komandan VOC di Malabar, kapten Andrian van Ommen untuk membawakan bibit kopi yang didapatnya dari kota Mocha, Yaman ke Batavia. Bibit kopi yang akhirnya ditanam di lahan pribadi Gubernur VOC di Batavia, Willem van Hoorn mengirim



beberapa contoh biji kopi ke Belanda. Biji kopi yang dikirim tersebut akhirnya menjadi benih nenek moyang tanaman kopi Arabika di Hindia Barat dan Amerika. Pada tahun 1706, biji kopi dari Jawa diterima oleh para anggota direksi VOC. Setelah diteliti dan diujikembangkan dengan baik di laboratorium botani kerajaan, Hortus Medicus, De Heeran Zeventien (Tuan Tujuh Belas, sebutan untuk anggota direksi VOC) menulis surat yang berisi saran agar pembudidayaan produk ini menjadi perhatian serius dari Gubernur Jenderal van Hoorn. Pada akhir tahun 1707, sang Gubernur Jenderal membalas saran atasannya tersebut dengan mengirim surat yang menyatakan bahwa dia sudah membagikan tanaman kopi itu kepada beberapa kepala daerah pribumi di sepanjang pantai Batavia sampai Cirebon.

Di Pulau Jawa, Kabupaten Bondowoso termasuk salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang ikut serta melakukan perdagangan kopi. Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 15,40 OC – 25,10 OC, karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa. Keberadaan wilayah yang di kelilingi pegunungan ini rupanya menjadikan Kabupaten Bondowoso sebagai salah satu wilayah penghasil kopi terbaik, karena 48% wilayah Kabupaten Bondowoso merupakan perbukitan dengan ketinggian mulai dari 500 meter dpl hingga di atas 1000 meter dpl. Bondowoso merupakan penghasil kopi spesies Arabika yang memang lebih banyak dibudidayakan oleh petani.

Menurut Najati dan Danarti (2001), kopi arabika (*Coffea Arabica*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Kopi arabika memiliki ciri tanaman yang tumbuhnya tegak, bercabang, daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daunnya tumbuh pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya tersusun berdampingan. Secara alamiah tanaman kopi memiliki akar tunggang (Kanisius, 1988). Tetapi akar tunggang tersebut hanya dimiliki oleh tanaman kopi yang bibitnya berupa bibit semaian atau bibit sambungan (okulasi) yang batang bawahnya merupakan semaian, sedangkan untuk

tanaman kopi yang bibitnya berupa hasil stek tidak mempunyai akar tunggang dan relatif mudah rebah (Najiati dan Danarti, 2001). Pada umumnya tanaman kopi akan mulai berbunga setelah berumur sekitar 2 tahun. Bunga kopi tumbuh pada cabang primer atau cabang sekunder dan tersusun berkelompok-kelompok (Kanisius, 1988). Bunga yang jumlahnya banyak akan keluar dari ketiak daun yang terletak pada cabang primer. Bunga ini berasal dari kuncup-kuncup sekunder dan reproduktif yang berubah fungsinya menjadi kuncup bunga. Kuncup bunga kemudian berkembang menjadi bunga secara serempak dan bergerombol.

Pembudidayaan tanaman kopi di Kabupaten Bondowoso, terdapat proses pembibitan yang dilakukan terlebih dahulu oleh petani kopi. Langkah awal yang perlu dilakukan untuk menentukan keberhasilan budidaya tanaman kopi yaitu, macam-macam bibit dan sumber bibitnya, pemilihan varietas/klon unggul yang sesuai. Bibit dengan klon unggul dipilih sebagai bahan tanaman di kebun, dapat dilakukan dengan cara sambung mata (*patch budding*) dan sambung pucuk (*top budding*). Keunggulan penanaman bibit dengan menggunakan klon terbaik akan memiliki hasil yang seragam, toleran terhadap hama maupun penyakit dan produksi yang tinggi. Proses panen buah kopi pertama umumnya sedikit hanya menghasilkan 2-3 buah biji kopi di setiap ranting. Jumlah tersebut akan mengalami peningkatan setiap tahunnya dan akan mencapai puncaknya setelah tanaman berumur 7 – 9 tahun. Tanaman kopi yang berumur 7 – 9 tahun akan memproduksi rata-rata 500 – 1.500kg kopi beras/ha/tahun. Tanaman kopi yang dikelola secara intensif produksinya mencapai 2.000 kg/ha/tahun. Di Bondowoso kopi arabika terkenal dengan buah kopi Ijen Raung yang lebih banyak dikembangkan dan buah kopi ini mulai masak atau matang secara maksimal pada kisaran bulan April/Mei sampai September/Oktober. Pada daerah yang cenderung basah, distribusi panen lebih merata daripada di daerah kering, sehingga masa panennya lebih panjang (April – Oktober). Untuk mendapatkan mutu hasil yang tinggi, proses panen buah kopi Ijen Raung dipetik setelah matang yaitu saat kulit buah berwarna merah. Waktu yang dibutuhkan dari terbentuknya kuncup bunga sampai siap dipanen adalah 6–8 bulan untuk kopi Arabika. Musim panen kopi pada bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September.

Pada 22 Mei 2016 saat acara “Ijen Festival Bondowoso” Bapak Amin Said Husni selaku Bupati Bondowoso saat itu mendeklarasikan Bondowoso sebagai “Republik Kopi” karena daerah ini dinilai lekat dengan sejarah perkopian nusantara. Sejak abad ke-19, Bondowoso bagian dari perkebunan Besuki Raya yang produknya sudah sangat dikenal. Budidaya serta pengolahan kopi ini mulanya sepenuhnya dikelola oleh pemerintah, kemudian pada kawasan Agropolitan yaitu kawasan lereng Gunung Ijen dan Gunung Raung, dilakukan perekrutan para petani kopi dan dibentuklah kelompok-kelompok tani yang dibina secara intensif. Petani yang telah direkrut diberi bantuan berupa bibit, pupuk dan sarana prasarana pendukung lainnya. Dana untuk petani diambil dari APBD Kabupaten Bondowoso dan bantuan juga datang dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur maupun dari Kementerian terkait. Menjadikan kopi sebagai produk unggulan daerah, dan sekaligus menjadi bagian dari pengembangan *agro-tourism* merupakan target utama dari perekrutan petani pada kawasan agropolitan. Lebih dari itu, untuk menyejahterakan masyarakat, khususnya petani kopi.

Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso merupakan tempat dari salah satu berdirinya Kelompok Tani yaitu UPH Kelompok Tani Java Ijen yang dikelola oleh warga setempat bernama H. Sumarhum. UPH Kelompok Tani Java Ijen ini berdiri sejak tahun 2010. Kopi yang dihasilkan berasal dari beberapa tempat yakni Puncak Megasari, Blok Petung, Kluncing, Blok Angkrek, Sukosawah, dan Blok Seketeran. Total lahan yang dimiliki oleh UPH Kelompok Tani Java Ijen seluas 68 ha/hektar. Bibit yang ditanam merupakan bibit unggulan yang menghasilkan kopi jenis arabika *blue mountain*, *orange borboun*, *typica*, dan lain sebagainya. Produknya banyak dikenal dengan nama “Kopi Arabika Java Ijen Raung”. Kopi arabika Java Ijen Raung merupakan kopi rakyat yang dikembangkan khusus diluar kopi perkebunan negara. Diusahakan pada kebun dengan ketinggian tempat 800-2000m dpl, secara teknis pengelolaan kopi Java Ijen Raung dibawah pembinaan dan pengawasan pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia (*Indonesia Coffee and Cacao Research*). Sejak tahun 2013 klaster kopi rakyat di Kabupaten Bondowoso mendapat sertifikat indikasi geografis dari Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Hukum dan HAM dengan

IDG 00000023. Sertifikat tersebut merupakan bentuk pengakuan resmi pemerintah terhadap kualitas dan cita rasa produk “Kopi Arabika Java Ijen Raung” sebagai produk kopi dengan kategori *specialty*. Pada tahun berikutnya setelah mengalami perkembangan yang cukup baik, Kopi Arabika Java Ijen Raung yang dikelola oleh UPH Kelompok Tani Java Ijen mulai melakukan ekspor ke beberapa negara di Eropa dan Asia. UPH Kelompok Tani Java Ijen pernah menjuarai beberapa kompetisi yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Bondowoso dan beberapa kompetisi kopi diluar kota.

Di UPH Kelompok Tani Java Ijen merupakan tempat biji kopi yang dihasilkan dari kebun kemudian diproses hingga menjadi bubuk. Dalam proses pengolahan kopi ini terdapat penggunaan istilah-istilah yang menggunakan beberapa bahasa, di antaranya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Madura dan bahasa Jawa.

Menurut Walija (1996:4), bahasa merupakan alat komunikasi yang paling lengkap serta efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan serta pendapat kepada orang lain. Dalam berkomunikasi, bahasa dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Kridalaksana (1983) mengemukakan, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Terdapat beberapa fungsi bahasa, menurut Keraf (1980:3) yaitu: (1) Bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi, (2) Bahasa sebagai alat komunikasi, (3) Bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) Bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial.

Bahasa dikatakan sebagai alat menyatakan ekspresi diri mengindikasikan bahwa bahasa secara terbuka menyatakan segala sesuatu yang tersirat di dalam diri kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Bahasa sebagai alat komunikasi diartikan bahwasanya bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antarindividu. Bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial maksudnya adalah bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka,

mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain, juga sebagai alat kontrol dalam bersikap dikarenakan setiap kelompok sosial memiliki ciri bahasa masing-masing.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Kata linguistik (berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa Inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguistiek* dalam bahasa Belanda) diturunkan dari kata bahasa Latin *lingua* yang berarti "bahasa". Menurut Nasr (1984), "Linguistik berkaitan dengan bahasa manusia sebagai bagian universal dan dikenali dari perilaku manusia dan kemampuan manusia". Dalam linguistik ilmu yang mempelajari makna dari bahasa disebut semantik. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dari kata-kata dan kalimat (Hornby, 1972).

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). "Semantik" pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2). Menurut Hurford & Hasley (2007), semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa. Setiap kata dalam kalimat memiliki arti. Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan menerapkan ke dalam bentuk suatu bahasa atau bentuk lainnya (Lyons, 1955: 136).

Mempelajari makna tentu tidak lepas dari asal usul pembentukan suatu kata (etimologi). Etimologi merupakan salah satu cabang linguistik yang bertugas meneliti bagaimana sebab terjadinya perubahan dan perkembangan bentuk kata dalam sejarah suatu bangsa. Menurut Ramlan (1985:21) ilmu yang mempelajari seluk beluk asal suatu kata secara khusus disebut etimologi. Mempelajari asal-usul suatu kata dapat semakin mudah memahaminya. Penggunaan kata yang memiliki perbedaan struktur akan mempengaruhi arti, maksud, atau makna bagi orang yang mengucapkan kata tersebut dan juga bagi pendengarnya. Maksud pembicara yang

tidak sampai pada pendengar akan menyebabkan kesalahpahaman dan timbul persengketaan.

Zaman modern seperti saat ini dapat memicu dan mendorong perkembangan bahasa secara pesat terutama dalam penggunaan bahasa asing yang dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat. Peranan bahasa asing sangat berpengaruh terhadap penggunaan istilah-istilah yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Beberapa bahasa asing yang ikut andil dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia diantaranya adalah bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Perancis, bahasa Sansekerta, dan lain-lain. Salah satu bahasa asing yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai pengganti dalam berkomunikasi antar bangsa. Bahasa asing mempunyai peran penting dalam hal perbendaharaan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini akan memunculkan istilah-istilah serapan dari bahasa asing. Kejadian ini bisa terjadi pada disiplin ilmu, profesi, atau bidang tertentu yang memberikan nama-nama untuk suatu benda, fakta, kejadian, atau proses.

Kata dan istilah memiliki pengertian yang berbeda. Suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem disebut kata, sedangkan istilah menurut Poerwadarminta (2011:445) adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna, konsep proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Ada dua macam istilah: (1) istilah khusus dan (2) istilah umum. Istilah khusus adalah kata yang pemakaiannya dan maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, misalnya cakar ayam (bangunan), agregat (ekonomi); sedangkan istilah umum ialah kata yang menjadi unsur bahasa umum. Misalnya, ambil alih, daya guna, kecerdasan, dan tepat guna merupakan istilah umum, sedangkan radiator, pedagogi, panitera, sekering, dan atom merupakan istilah khusus. Istilah dalam bahasa Indonesia bersumber pada kosa kata umum bahasa Indonesia, kosa kata bahasa serumpun dan kosa kata bahasa asing.

Menurut Saussure pengertian bahasa dibedakan dalam 3 konsep yaitu *langage*, *langue*, dan *parole*. Dalam pandangan Saussure konsep *langue* dan *parole* lebih ditekankan. Menurut Saussure (dalam Chaer dan Agustina 2014:31) *langue* merupakan keseluruhan tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal

antara para anggota masyarakat sedangkan *parole* merupakan pemakaian atau realisasi *langue* pada masing-masing anggota masyarakat yang bersifat konkret. Proses penerapan *langue* terdapat pada pembentukan istilah yang dilakukan melalui pemadanan atau penerjemahan, sedangkan proses penggunaan istilah menjadi bentuk atau realisasi dari pemakaian *parole* tersebut. Misalnya *busway* menjadi jalur bus; penyerapan kosa kata asing, misalnya *camera* menjadi kamera dan gabungan penerjemahan dan penyerapan, misalnya *subdivision* menjadi subbagian.

Yulianto (2011:105) menyatakan bahwa istilah kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dari konsep tersebut dapat dipahami bahwa istilah merupakan suatu kata tertentu yang memiliki arti khusus yang sesuai dengan lingkungan pemakaiannya, salah satunya yaitu istilah-istilah pada proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen Bondowoso baik istilah yang berupa kata, frasa, singkatan dan akronim.

Dalam proses pengolahan kopi terdapat istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia seperti kopi beras, kulit tanduk dan lain sebagainya. Contoh istilah dalam bahasa Inggris seperti *dry process*, *wet hulled* dan lain sebagainya. Selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, istilah dalam pengolahan kopi terdapat penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Madura seperti kopi *lanang*, *notoh*, *jeddeng* dan lain sebagainya. Dalam penelitian kali ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai istilah-istilah dalam proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen karna dianggap menarik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk istilah yang digunakan dalam proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen?
2. Bagaimanakah deskripsi makna dan asal usul istilah yang digunakan dalam proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah yang digunakan dalam proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen?
2. Mendeskripsikan makna dan asal-usul istilah yang digunakan dalam proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diperoleh dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dua manfaat tersebut akan dipaparkan pada sub-sub bab di bawah ini.

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu linguistik di bidang Semantik khususnya dalam kajian bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam proses pengolahan kopi.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pembelajaran dalam perkuliahan khususnya di bidang Semantik serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang sejenis dan diharapkan mampu memberikan ilmu serta wawasan dalam penggunaan bahasa khususnya bagi masyarakat pemilik usaha yang berhubungan dengan pengolahan kopi.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Leedy (1997:71) menerangkan bahwa suatu tinjauan pustaka mempunyai kegunaan untuk: (1) mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang (akan) kita lakukan; dalam hal ini, diperlihatkan pula cara penelitian-penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya; (2) membantu memberi gambaran tentang metoda dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang kita hadapi; (3) mengungkapkan sumber-sumber data (atau judul-judul pustaka yang berkaitan) yang mungkin belum diketahui sebelumnya; (4) mengenal peneliti-peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang kita hadapi (yang mungkin dapat dijadikan nara sumber atau dapat ditelusuri karya-karya tulisnya yang lain—yang mungkin terkait); (5) memperlihatkan kedudukan penelitian yang (akan) kita lakukan dalam sejarah perkembangan konteks ilmu pengetahuan atau teori tempat penelitian ini berada; (6) menungkapkan ide-ide dan pendekatan-pendekatan yang mungkin belum kita kenal sebelumnya; (7) membuktikan keaslian penelitian (bahwa penelitian yang kita lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya); dan (8) mampu menambah percaya diri kita pada topik yang kita pilih karena telah ada pihak-pihak lain yang sebelumnya juga tertarik pada topik tersebut dan mereka telah mencurahkan tenaga, waktu dan biaya untuk meneliti topik tersebut. Penelitian serupa di antaranya sebagai berikut:

Wiwik Sundari (2016) dalam skripsi dengan judul “Istilah-istilah Proses Dalam Pembuatan Gula Kelapa Pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi; Kajian Etnolinguistik” membahas tentang istilah dalam proses pembuatan gula kelapa. Istilah-istilah yang ditemukan dalam bidang pembuatan kelapa terdiri atas beberapa bentuk yakni (1) bentuk kata asal, di antaranya *angkrop*, *badhek*, *bangkol*, dsb. Kata tersebut berupa kata benda dan kata kerja. (2) bentuk kata imbuhan, di antaranya *genen*, *legen*, *mapah*, *mbedhah*, *deres*, dsb. (3) berupa frasa, di antaranya *arit deres*, *gula kumel*, dsb.

Fitrianto (2013) dalam skripsi dengan judul “Istilah-istilah Dalam Pertanian Tembakau Pada Masyarakat Madura di Tegalampel, Kabupaten Bondowoso: Tinjauan Semantik” membahas tentang istilah-istilah pertanian tembakau mulai dari proses penanaman, perawatan hingga pemanenan. Penelitian ini mengelompokkan istilah yang digunakan berdasarkan kata atau jenis frase.

Fiyruz Zakiya (2016) dalam skripsi dengan judul “Istilah-istilah Jamu Tradisional dan Proses Pembuatannya pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember” membahas istilah-istilah penamaan pada jamu tradisional serta proses pembuatannya dalam lingkup masyarakat Jawa. Penulis mengategorikan bentuk-bentuk istilah berdasarkan bentuk asal, kata imbuhan, kata majemuk dan frasa.

Masdoni (2015) dalam skripsi dengan judul “Istilah Kesehatan dalam Penyakit HIV-AIDS (Suatu Tinjauan Semantik) mendeskripsikan tentang istilah-istilah kesehatan yang digunakan pada penyakit HIV-AIDS di RSUD dr. Soebandi Jember berupa kata, frasa dan singkatan. Istilah-istilah berupa kata terdiri atas kata benda dan kata kerja. Istilah-istilah berupa frasa terdiri atas frasa benda dan frasa kerja. Istilah-istilah berbentuk singkatan berupa singkatan dari bahasa asing. Nama-nama istilah berupa kata benda antara lain: *retrovirus, provirus, protease, integrasi, virus, didanosine, deoxyadenosine, methadone, stavudin, zidovudine* dan lain sebagainya.

Okta (2016) dalam artikel dengan judul “Pengolahan Kopi Arabika” membahas tentang bagaimana proses pengolahan kopi Arabika di PTPN XII Kebun Kalisat – Jampit. Proses pengolahan kopi Arabika di PTPN XII Kebun Kalisat – Jampit dilakukan dalam 2 proses yaitu proses olah basah dan proses olah kering. Jurnal ini juga menjelaskan apa saja alat-alat yang digunakan di dalam pabrik seperti *grader* dan lain sebagainya.

Eva Sofiatul Karimah (2020) dalam skripsi dengan judul “Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah-Istilah pada Proses Pengolahan Tembakau (Studi Kasus di PT Perkebunan Nusantara X Kebun Kertosari Jember) mendeskripsikan tentang istilah-istilah yang digunakan pada proses pengolahan tembakau di PTPN

X Kebonsari Jember, meliputi proses awal atau tahap I, proses fermentasi, proses *bir-biran*, dan proses *rendeman* ditinjau dari segi semantik dan etimologi.

Beberapa kajian yang telah dijelaskan, untuk penelitian istilah-istilah proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso ditinjau dari semantik belum pernah dilakukan, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang proses pengolahan kopi, khusus untuk usaha milik warga.

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori dari beberapa para ahli yang dapat digunakan untuk mendukung sebuah penelitian dan diharapkan dapat memperkuat data yang dihasilkan oleh peneliti. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 2.2.1 Kata, Frasa, Singkatan, Akronim

Istilah-istilah yang ada pada proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen Bondowoso terdiri atas kata, frasa, akronim dan singkatan. Menurut Ramlan (1990:7) kata adalah satuan gramatikal yang terkecil. Kridalaksana (1993) mengemukakan, morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas disebut kata. (Lebih lanjut Kridalaksana (1989:15) menyatakan bahwa, kata sebagai unsur bahasa yang mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk adalah aspek segi yang dapat diserap oleh panca indera manusia dan aspek makna adalah sesuatu yang terkandung dalam bentuk-bentuk tadi, kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang sangat yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya, sehingga adanya perubahan bentuk dapat menimbulkan perubahan makna.

Berdasarkan struktur sintaktik, Ramlan (1985:48-77) menyatakan bahwa penggolongan kata kata bahasa Indonesia hasil penelitian yang dilakukannya pada tahun 1982 sampai dengan tahun 1983 dapat dibedakan menjadi dua belas, yaitu:

- 1) Kata Verba

Kata yang menduduki fungsi predikat pada tataran klausa dan dapat dinegatifkan menggunakan kata tidak pada tataran frase. Contoh kata berdiri pada tataran klausa ‘Uliatul tidur’ (Uliatul sebagai S dan berdiri sebagai P), pada tataran frase dapat dinegatifkan oleh kata tidak pada tidak tidur.

Kata verba dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu kata kerja dan kata sifat. Kata kerja adalah kata verba yang dapat diikuti frase dengan sangat ... sebagai keterangan cara. Contoh pada kata “menopang” dapat diperluas menjadi menopang dengan sangat hati-hati, menulis menjadi menulis dengan sangat tenang. Sedangkan kata sifat merupakan kata yang tidak dapat diikuti oleh frase dengan sangat, sebagai keterangan cara. Misalnya gugup, berhati-hati tidak bisa menjadi gugup dengan sangat tiba-tiba atau berhati-hati dengan sungguh-sungguh.

Ditinjau dari kemungkinannya diikuti O (obyek), kata kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak dapat diikuti O, dan sudah barang tentu kata kerja intransitif yang dapat diikuti pelaku. Kata kerja transitif ialah kata kerja yang dapat diikuti obyek dan dapat dipasifkan.

## 2) Kata Keterangan

Kata dalam klausa yang cenderung menduduki fungsi keterangan (KET) dan mempunyai tempat yang bebas, bisa terdapat di depan sekali, di antara S dan P dan bisa terletak di belakang S dan P. Kata keterangan dapat dibedakan lagi menjadi keterangan yang menyatakan waktu, misalnya: nanti, kemarin, tadi, kelak. Menyatakan ragam yaitu sikap pembicara terhadap suatu tindakan atau suatu peristiwa, misalnya: kiranya, rupanya, seyogyanya, seharusnya. Menyatakan kuantitas, misalnya: sejauh-jauhnya, secepat-cepatnya.

## 3) Kata Nominal

Golongan kata nominal ialah kata benda ialah kata nominal yang tidak menggantikan kata lain dan kata ganti ialah kata nominal yang menggantikan kata lain. Kata ganti dapat dibedakan lagi berdasarkan kata yang digantikannya yaitu kata ganti diri ialah kata ganti yang menggantikan

nama, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Dapat dibedakan lagi menjadi kata ganti diri: (a) pertama, misalnya: aku, saya, kami; (b) kedua, misalnya: engkau, kamu, kamu sekalian, anda; dan (c) ketiga, misalnya: ia, dia, beliau, mereka. Kemudian, kata ganti penunjuk ialah kata ganti yang dapat menggantikan nama, keadaan, dan suatu peristiwa atau perbuatan yaitu ini dan itu; tempat yaitu kata ganti yang menggantikan nama tempat, yaitu kata: sana, situ, dan sini.

Kata-kata yang dapat menduduki fungsi S, P, O dalam klausa, dan dalam tataran frase tidak dapat dinegatifkan oleh kata tidak, melainkan oleh kata bukan dapat diikuti oleh kata itu, dan dapat mengikuti kata di atau pada sebagai aksisinya.

#### 4) Kata Bilangan

Kata bilangan adalah kata-kata yang dapat diikuti kata-kata orang, ekor, buah, helai, kodi, meter dan sebagainya. Kata bilangan ini ada yang menyatakan: (1) jumlah, misalnya: satu, dua, tiga puluh, beberapa; dan (2) urutan, misalnya: kedua, ketiga belas.

#### 5) Kata Tambah

Kata yang dapat menduduki fungsi atribut dalam frase tipe endosentris yang atributif yang unsur pusatnya berupa kata verbal. Kata tambah ini ada yang menyatakan: (1) ragam, misalnya: tentu, pasti (2) negatif, misalnya: tidak, bukan, belum (3) aspek, misalnya: akan, mau, sedang, baru, masih (4) keseringan, misalnya: pernah, kerap, kerap sekali (5) keinginan, misalnya: ingin, hendak (6) keharusan misalnya: harus, wajib (7) kesanggupan, misalnya: dapat, mampu, sanggup (8) keizinan, misalnya: boleh; dan (9) tingkat, misalnya: kurang, amat, terlalu, paling.

#### 6) Kata Penyukat

Kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut frase bilangan, yang mungkin terletak di muka kata nominal, misalnya: orang, ekor, buah pada frase-frase: dua orang petani, tiga ekor kelinci, dua buah rumah.

#### 7) Kata Sandang

Kata yang selalu terletak di muka golongan kata nominal sebagai atributnya. Contoh kata yang termasuk jenis kata ini antara lain: si, suatu, semua, segala, segenap, seluruh, dan mungkin masih ada beberapa lagi.

#### 8) Kata Tanya

Kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Contoh kata tanya seperti mengapa, kenapa, bagaimana, apa, siapa, mana, bilamana, kapan, bila, dan bukan. Masing-masing kata tanya tersebut mempunyai fungsi yang berbeda. Berikut penjelasannya.

- a. Mengapa dipakai untuk menanyakan perbuatan, misalnya: Ibu-ibu itu sedang mengapa?
- b. Mengapa dan kenapa digunakan untuk menanyakan sebab, misalnya: Mengapa bapak itu marah? dan kenapa bapak itu marah?
- c. Bagaimana dipergunakan untuk menanyakan keadaan, misalnya: Bagaimana perasaan ibu itu?
- d. Bagaimana digunakan untuk menanyakan cara ialah suatu tindakan dilakukan atau cara suatu peristiwa terjadi, misalnya: Bagaimana anak itu bisa terjatuh?
- e. Berapa dipergunakan juga untuk menanyakan bilangan, misalnya: Berapa banyak muridmu ?
- f. Berapa dipergunakan untuk menanyakan jumlah, misalnya: Berapa harga nasi bungkus itu?
- g. Apa dipergunakan untuk membentuk kalimat tanya yang: (1) memerlukan jawaban ya atau tidak, (2) digunakan untuk membentuk Tanya yang memerlukan jawaban yang menjelaskan, misalnya: Pria itu membawa apa?; (3) menanyakan identitas, dan (4) menanyakan perbuatan.
- h. Mana sering didahului kata yang sering dipergunakan untuk menanyakan sesuatu atau seseorang.
- i. Mana juga digunakan untuk menanyakan sesuatu atau seseorang yang pernah dibicarakan sebelumnya.
- j. Siapa digunakan untuk menanyakan Tuhan, malaikat, dan manusia, misal: Siapa yang memberi rezeki manusia?

k. Bukan dan bukanlah digunakan untuk membentuk kalimat Tanya yang memerlukan jawaban yang mengiyakan.

l. Bilamana, bila, dan kapan dipakai untuk menanyakan waktu.

#### 9) Kata Penghubung

Kata atau kata-kata yang memiliki fungsi menghubungkan satuan gramatik yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatik yang lebih besar. Satuan yang dihubungkan itu bisa kalimat, klausa, frase, atau kata. Ditinjau dari pertaliannya, kata penghubung dapat dibedakan menjadi tujuh belas pertalian, yaitu: (1) pertalian penjumlahan, (2) pertalian perturutan, (3) pertalian pemilihan, (4) pertalian perlawanan, (5) pertalian lebih, (6) pertalian waktu, (7) pertalian perbandingan, (8) pertalian sebab, (9) pertalian akibat, (10) pertalian syarat, (11) pertalian pengandaian, (12) pertalian harapan, (13) pertalian penerang, (14) pertalian isi, (15) pertalian cara, (16) pertalian pengecualian, dan (17) pertalian kegunaan.

#### 10) Kata Suruh

Kata yang berfungsi membentuk kalimat suruh. Contoh kata-kata suruh seperti tolong, silakan, dipersilakan, mari ayo.

#### 11) Kata Seruan

Kata seru ialah kata-kata yang dalam suatu kalimat berdiri sendiri, terpisah dan unsur lainnya, misalnya: wah, ai, aduh, dik, bi, dan sebagainya.

#### 12) Kata Depan

Kata depan ialah kata-kata yang pada frase eksosentris berfungsi sebagai penanda, misalnya kata-kata: di, pada, ke, kepada, dari, daripada, terhadap, bagi, dalam, akan, akibat, antar, antara, atas, dan sebagainya.

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata ataupun lebih yang tidak melampaui dari suatu batas fungsi yang terdapat dalam unsur klausa (Bagus, 2008:2). Menurut Kridalaksana, pengertian frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Frase terbagi atas beberapa macam jenis antara lain sebagai berikut.

##### 1. Frase eksosentrik.

Kedudukan yang memiliki fungsi tertentu, dapat digantikan oleh unsurnya. Unsur frasa yang digantikan dalam fungsi tertentu disebut Unsur Pusat (UP). Contohnya sejumlah pekerja (s) di tangga (P).

2. Frase endosentris.

Frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa tersebut tidak memiliki unsur pusat. Sehingga, frasa endosentris adalah frasa yang tidak memiliki UP. Contoh frasa endosentris adalah sejumlah pekerja di tangga.

3. Frasa Endosentris yang Atributif.

Frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Contohnya pekarangan luas yang didirikan bangunan yang dimiliki oleh Budi Santya. Frasa Endosentris yang Koordinatif yaitu frasa yang dihubungkan dengan kata. Contoh frasa endosentris yang koordinatif adalah genteng dan temboknya sedang dicat. Frasa Endosentris yang Apositif yaitu dimana secara semantik unsur yang satu pada frasa endosentrik apositif memiliki makna yang sama dengan unsur yang lainnya. Unsur demikian dipentingkan merupakan unsur pusat, sedangkan bagi unsur keterangan merupakan aposisi. Contohnya seperti Nanda, putri Ibu Luli, berhasil menjadi juara tenis.

4. Frasa verba

Frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja atau yang disebut dengan verba. Contoh frasa kerja atau verba adalah Rendi sejak tadi akan berenang dengan baju renang baru. Frasa akan berenang adalah frasa kerja karena distribusinya sama dengan kata kerja berenang dan unsur pusatnya kata kerja yaitu berenang.

5. Frasa nominal

Frasa benda yang distribusinya sama dengan kata benda. Unsur pusat frasa benda antara lain kata benda. Contoh frasa nominal seperti Eva menerima hadiah sidang, Eva menerima hadiah. Frasa hadiah ulang tahun dalam kalimat distribusinya memiliki kesamaan dengan kata benda hadiah.



Olehnya itu, frasa hadiah sidang termasuk dalam frasa benda atau frasa nominal.

#### 6. Frasa Adjektival

Frasa induknya terdiri dari kata adjektiva dengan modifikator berkategori apapun atau gabungan dari beberapa kata yang berkelas apapun yang pada keseluruhannya memiliki perilaku sebagai adjektiva. Adjektiva merupakan inti frasa yang dapat disebut dengan frasa adjektival. Bentuk dari frasa adjektival berasal dari kata adjektiva yang diberi pewatas. Pewatas yang dihadirkan merupakan pemarkah, misalnya pemarkah aspektualitas dan pemarkah modalitas. Frasa Adjektival dengan pewatas disebelah kiri. Contohnya tidak bodoh sudah harus tenang, tidak berbahaya kurang manis, dan tidak pintar. Frasa Adjektival dengan pewatas disebelah kanan. Contohnya sakit lagi, bodoh sekali, dan kaya juga.

Frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja atau yang disebut dengan verbal. Adapun contoh frasa kerja atau verbal adalah adik sejak tadi akan menulis dengan pensil baru. Frasa akan menulis adalah frasa kerja karena distribusinya sama dengan kata kerja menulis dan unsur pusatnya kata kerja yaitu menulis.

Menurut Kurniawan (2015:49) singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

DPR	= Dewan Perwakilan Rakyat
PT	= Perseroan Terbatas
KTP	= Kartu Tanda Penduduk

2. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.

Misalnya:

A.H. Nasution	= Abdul Haris Nasution
---------------	------------------------

H. Hamzah	= Haji Hamzah
W.R. Supratman	= Wage Rudolf Supratman
M.B.A.	= <i>master of business administration</i>

3. Singkatan kata yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik.

Misalnya :

jml.	= jumlah
kpd.	= kepada
tgl.	= tanggal

4. Singkatan gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik. Misalnya,

dll.	= dan lain-lain
dsb.	= dan sebagainya
sda.	= sama dengan atas
Yth.	= Yang terhormat

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

cm	= sentimeter
kg	= kilogram
Rp	= rupiah

6. Singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf ( lazim digunakan dalam surat menyurat) masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya :

a.n.	= atas nama
d.a.	= dengan alamat
u.b.	= untuk beliau

Akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekan dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama, berupa pengejalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga tak

beraturan, misalnya: ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), Juklak (Petunjuk Pelaksanaan) dan lain sebagainya.

### 2.2.2 Istilah

Kata atau frase yang memiliki makna khusus dipakai sebagai nama atau lambang dan dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Istilah dibedakan menjadi dua, yaitu istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang dipakai secara luas, menjadi sebuah unsur kata umum. Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja (Yulianto, 2011: 105).

Menurut Adiwimarta (1978: 32) istilah memiliki dua aspek, yaitu dari segi makna dan dari segi ungkapan. Dari segi makna: a) hubungan antara ungkapan dan makna itu tetap tegas, artinya istilah itu bersifat monosemantis; b) Istilah secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tidak tergantung pada konteks kalimat; c) Makna dapat dinyatakan dengan definisi atau rumus dalam ilmu yang bersangkutan.

Dari segi ungkapan: a) bangun istilah dapat berupa kata tunggal, kata majemuk, kata ulang, dan frasa; b) istilah bahasa dapat berupa kata benda yaitu nama benda dan segala sesuatu yang dibedakan; kata kerja yaitu kata yang menyatakan kegiatan; kata sifat menyatakan keadaan. c) istilah bersifat internasional, artinya makna pada istilah dikenal dalam ilmu yang bersangkutan, sedangkan bentuk ungkapan dari satu bahasa sedapat-dapatnya tidak jauh beda dengan bahasa lain. d) istilah bersifat nasional, artinya adalah ciri-ciri lingistik yang menandai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan, ciri-ciri linguistik lahiriyah yang istimewa menandai fonologis dan ciri-ciri gramatikal.

### 2.2.3 Pengertian Etimologi

Perkembangan bahasa muncul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bersifat statis dan dinamis. Perubahan yang bersifat statis cenderung menutup diri dari dunia luar, sedangkan perubahan yang bersifat dinamis cenderung membuka diri untuk menerima pengaruh dari luar. Bahasa lebih banyak digunakan oleh masyarakat bersifat dinamis, artinya bahasa

itu bebas dikenal oleh masyarakat. Bahasa yang bersifat dinamis akan menghasilkan kemajuan dan perkembangan terhadap bahasa Indonesia, di antaranya yaitu akan menambah kosa kata, istilah-istilah yang diperoleh dari berbagai sumber. Kosa kata maupun istilah dapat diserap melalui bahasa daerah, bahasa asing dan bahasa Indonesia sendiri. Asal usul kata yang membentuk suatu istilah mendapat perhatian khusus dari ahli bahasa, yaitu dengan melahirkan ilmu etimologi.

Etimologi merupakan salah satu cabang linguistik yang bertugas meneliti bagaimana sebab terjadinya perubahan dan perkembangan bentuk kata dalam sejarah suatu bangsa. Menurut Ramlan (1985:21) ilmu yang mempelajari seluk beluk asal suatu kata secara khusus disebut etimologi. Dengan mempelajari asal-usul kata tersebut maka akan semakin mudah memahaminya. Penggunaan kata yang memiliki perbedaan struktur akan mempengaruhi arti, maksud, atau makna bagi orang yang mengucapkan kata tersebut dan dan juga bagi pendengarnya.

Maksud pembicara yang tidak sampai pada pendengar akan menyebabkan kesalahpahaman dan timbul persengketaan. Berikut contohnya:

- a. Kata handuk berasal dari kata dengan *handdoek* (belanda), yang memiliki arti 'lap (*doek*) tangan (*hand*)',
- b. Bahasa berasal dari kata *bhasa* (sansekerta), mendapatkan penyisipan *vokal* (a) sehingga menjadi bahasa yang mempunyai arti sistem lambang bunyi yang mana suka atau arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengadopsian bahasa dari bahasa Asing atau bahasa Daerah terlebih dahulu disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Dalam meneliti tentang etimologi bahasa, perlu diperhatikan langkah-langkah berikut, yaitu:

1. Menentukan bentuk dasar apabila istilah tersebut berupa bentuk kompleks, bentuk dasar tersebut dicari bahasa asalnya dalam bahasa yang dipergunakan, kemudian dianalisis berdasarkan proses morfologis;

2. Mengadakan perbandingan sebagai bentuk dan arti dalam data yang diperoleh, kemudian dibandingkan dengan kamus yang dipakai;
3. Dalam perbandingan tersebut diperoleh persamaan, dan persamaan yang terbanyak yang diambil sebagai bahasa asal.

Untuk menentukan bahasa asal, dipergunakan kamus sebagai pedoman dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan, apabila kosakata atau istilah tersebut tidak ditemukan dalam kamus bahasa Daerah atau bahasa Indonesia, maka istilah tersebut bisa dicari dari bahasa Asing dan dialek setempat. Bidang yang dijadikan perbandingan dapat dilihat dari segi bentuk, arti, kesamaan bentuk yang dimiliki itu akan lebih meyakinkan lagi, jika bentuk itu diperlihatkan kesamaan-kesamaan semantik.

#### 2.2.4 Pengertian Makna

Pengertian makna (*sense* – bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning* – bahasa Inggris) di dalam semantik (Djajasudarma, 1993:5). Lyons (dalam Djajasudarma, 1993:5) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Makna berfungsi sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni: 1) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan; 2) makna menjadi isi dari suatu kebahasaan; 3) makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu;

Pada tingkat keberadaannya yang pertama dan kedua dapat dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku di dalam suatu bahasa. Chaer (1995:32) berpendapat bahwa hubungan antara kata dengan maknanya bersifat

arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional. Artinya, disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu; sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan. Dapat dikatakan, secara sinkronis hubungan antara kata dengan maknanya (atau lebih tepat lagi: makna sebuah kata) tidak akan berubah. Secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan.

Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara (1) kata sebagai satuan fonologis, yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia kenyataan yang ditunjuk (diacu) oleh kata, merupakan hubungan referensial (Djajasudarma, 1993: 23). Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau *reference* dan sesuatu yang diacu (*referent*) adalah hubungan tidak langsung.

Hubungan tersebut digambarkan melalui apa yang disebut segitiga semiotik (*semiotic triangle*) oleh Ogden dan Richards. Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata; *referent* adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia); konsep (*reference*) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori ini, hubungan simbol dan *referent* (acuan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan tersebut adalah hubungan tidak langsung.

Pateda (2010:88) mengatakan bahwa untuk mudah memahami makna harus dipahami dulu aspek-aspek makna. Aspek-aspek makna yang dimaksud sebagai berikut.

1. Pengertian (*Sense*)

Pengertian adalah makna yang membutuhkan kesamaan pandangan terhadap konsep-konsep yang diujarkan, baik konsep kata maupun konsep kalimat secara keseluruhan. Pengertian disebut juga tema. Apa yang kita katakan dan apa yang kita dengar pasti mengandung pengertian dan tema. Kita mengerti sebuah tema karena memahami kata-kata yang melambangkan tema yang dimaksud. Dengan kata lain pengertian dan tema

berhubungan dengan apa yang kita katakan. Lyons (dalam Pateda, 2010:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain, di dalam kosa kata, sedangkan Ullmann (dalam Pateda, 2010:92) mengatakan bahwa pengertian adalah informasi lambang yang disampaikan kepada pendengar. Makna adalah hubungan timbal balik antara lambang (*name*) dan pengertian (*sense*).

## 2. Nilai Rasa

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa adalah sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. setiap kata yang dibicarakan mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa, dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

## 3. Nada (*Tone*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nada dapat dilihat antara pembicara dengan pendengar, antara penulis dengan pembaca. Hubungan antara pembicara dan pendengar yang akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Aspek makna nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Kalau kita jengkel, maka sikap kita kepada pendengar akan lain dengan perasaan bila kita sedang bergembira. Kalau seseorang jengkel, nada suaranya akan meninggi.

## 4. Maksud (*Intention*)

Aspek makna *maksud* menekankan terhadap suatu perkataan yang ada maksud yang ingin disampaikan. Shipley (dalam Pateda, 2010:95) mengatakan bahwa aspek makna *maksud (intention)* merupakan maksud, senang atau tidak senang, efek usaha yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian keempat aspek makna di atas, dapat dihubungkan bahwa berdasarkan aspek maksud, orang memahami apakah maksud pengertian, orang dapat mengatakan tentang fakta yang berhubungan dengan sesuatu hal; dilihat dari segi aspek makna nilai rasa, orang saja dapat menentukan sikap, apakah setuju, menolak, takut, malu; sedangkan dari segi aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap

lawan bicara. bergembira. Kalau seseorang jengkel, nada suaranya akan meninggi.

### 2.2.5 Jenis Makna

Pada hakikatnya mempelajari makna berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa yaitu masyarakat bahasa saling mengerti. Hal yang dilakukan dalam menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku di dalam suatu bahasa (Djajasudarma, 1993:5).

Menurut Chaer (2013: 59) berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tindakan referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tindaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketetapan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

#### 1. Makna Leksikal

Makna yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus (kamus dasar atau makna konkret). Misalnya leksem “burung” memiliki makna sejenis binatang.

#### 2. Makna Gramatikal

Makna yang terjadi setelah proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, kalimatisasi). Misalnya kata “kuda” bermakna gramatikal sebagai alat transportasi.

#### 3. Makna Kontekstual

Makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Misalnya kata “kepala” pada kalimat berikut “Sebagai kepala sekolah dia harus memberikan contoh yang baik.”



#### 4. Makna Refrensial

Sebuah kata yang memiliki refrensi atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar.

#### 5. Makna Non-refresial

Makna kata yang tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata. Misalya : kata dan, atau, karena, yang.

#### 6. Makna Denotatif

Makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Contoh : matahari, bulan, kurus, gemuk dan lainnya.

#### 7. Makna Konotatif

Makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa. Contoh : kata “bunga” jika dalam denotatif berupa tumbuhan, akan tetapi jika dalam konotatif kata “bunga” bisa berupa “gadis cantik”.

#### 8. Makna Konseptual

Makna yang dimiliki oleh leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata “rumah” memiliki konseptual “bangunan tempat tinggal manusia”.

#### 9. Makna Asosiatif

Makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Kata merah berasosiasi berani.

#### 10. Makna Kata

Makna yang bersifat umum. Kata tangan dan lengan bersinonim atau bermakna sama.

#### 11. Makna Istilah

Makna yang pasti, jelas, dan tidak meragukan.

#### 12. Makna Peribahasa

Makna yang masih dapat ditelusuri dari mana unsur-unsurnya. Misalnya peribahasa “anjing dan kucing” yang bermakna dua orang yang tidak pernah akur, sebab kedua binatang tersebut berkelahi.

#### 13. Makna Idiom

Makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Menurut Chaer (1995:131) makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah menyiratkan pula pengertian bahwa tidak setiap kata maknanya harus atau akan berubah secara diakronis. Banyak kata yang maknanya sejak dulu samai sekarang tidak berubah. Malah jumlahnya mungkin lebih banyak dari pada yang berubah atau pernah berubah. Perubahan makna ada yang sifatnya menghalus, meluas, menyempit, ada perubahan yang sifatnya halus, mengasar dan ada perubahan yang sifatnya total.

- a) Meluas
- b) Menyempit
- c) Penghalusan
- d) Pengasaran

#### 2.2.6 Kajian Semantik

Cabang linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa disebut semantik. Tarigan (2009:7) mengemukakan semantik adalah telaah makna. Maksudnya, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. Menurut Pateda (2001:24) semantik adalah studi ilmiah tentang makna. Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat. Chaer (1995:2) berpendapat bahwa semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Cakupan

semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Berbeda dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik adalah cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, filsafat, dan psikologi. Sosiologi mempunyai hubungan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Antropologi juga mempunyai hubungan dengan semantik, antara lain, karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 1995:4).

Banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik untuk memahami makna dalam studi semantik. Menurut Parera (1990:16) pada dasarnya para filsuf dan linguist mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirnya teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata. Secara umum dibedakan teori makna atas (1) Teori referensial atau korespondensi, (2) Teori kontekstual, (3) Teori mentalisme atau konseptual, (4) Teori formalisme.

Teori referensial atau korespondensi merujuk kepada segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Makna, demikian Ogden dan Richards, adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dan *referent*. Dalam teori

Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Berbeda dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, filsafat, dan psikologi. Sosiologi mempunyai hubungan dengan

semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Antropologi juga mempunyai hubungan dengan semantik, antara lain, karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 1995:4).

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik untuk memahami makna dalam studi semantik. Menurut Parera (1990:16) pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirnya teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata. Secara umum dibedakan teori makna atas: (1) teori referensial atau korespondensi, (2) teori kontekstual, (3) teori mentalisme atau konseptual, (4) teori formalisme.

Teori referensial atau korespondensi merujuk kepada segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Makna, demikian Ogden dan Richards, adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dan *referent*. Dalam teori referensial atau korespondensi 'pikiran atau *reference*' (dalam terminologi lain = makna, 'sense' atau 'content') ditempatkan dalam hubungan kausal dengan simbol (bentuk bahasa atau penamaan) dan referen, sedangkan antara simbol dan referen terdapat hubungan putus.

Jika kita memperhatikan ujaran dalam sebuah bahasa, misalnya, 'Ronald Reagan', 'Rudi Hartono', 'Jakarta', atau frase nomen seperti 'mantan wakil presiden RI 1983-1988, orang pertama yang berjalan di bulan', maka sudah pasti makna ujaran itu merujuk kepada benda atau hal sama. Makna sesuai dengan teori referensial atau korespondensi. Jika menerima, bahwa makna sebuah ujaran adalah referennya, maka setidaknya-tidaknya kita terikat pula pada pernyataan berikut ini, yakni:

1. jika sebuah ujaran mempunyai makna, makna ujaran itu mempunyai referen;

2. jika dua ujaran mempunyai referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula; dan
3. apa saja yang benar dari referen dari sebuah ujaran adalah benar untuk makna.

Teori mentalisme. Ferdinand de Saussure yang mula pertama menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas *la parole*, *lalangue*, dan *la langage*, secara tidak nyata telah memelopori teori makna yang bersifat mentalistik. Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan ‘konsep’ atau citra mental penuturnya (*la langage*). Teori mentalisme ini tentu saja bertentangan dengan teori referensial. Mereka menyatakan bahwa ‘kuda terbang’ atau ‘pengasus’ adalah satu citra mental penuturnya walaupun secara real tidak ada. Pada umumnya, penganjur dari teori mentalisme adalah para psikolinguis.

Teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori kontekstual mengisyaratkan pula bahwa sebuah kata atau simbol tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks.

Walaupun demikian, ada pakar semantik yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Dan kedua kata itu, baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasar dan makna sekunder atau makna kontekstual secara tidak eksplisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna.

Teori pemakaian dari makna. Teori ini dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein (1889 dan 1951). Wittgenstein (dalam Parera, 1990:18) mengemukakan bahwa kata tidak dapat dipakai dan memiliki makna untuk semua konteks karena dalam suatu waktu dapat berubah. Bagi Wittgenstein bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya”. Lahiriah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam

masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Teori ini menjadi cikal bakal Pragmatik dalam penggunaan bahasa.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2016:2). Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang mengkaji bahasa sebagai objek. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian bahasa. Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif. Penelitian kualitatif tertarik untuk meneliti orang-orang dalam latar alamiah tentang bagaimana mereka berpikir dan bertindak menurut cara mereka (Moleong, 2004:25). Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik, alamiah, studi kasus, dan penelitian deskriptif.

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Metode ini bertujuan membuat deskripsi, yakni membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang telah diteliti serta mengumpulkan data dan menggambarkan data secara ilmiah (Djajasudarma, 1993:8). Penelitian ini berkaitan dengan rumusan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan istilah-istilah yang digunakan dalam proses pengolahan kopi yang dihasilkan di UPH Kelompok Tani Java Ijen Sukosari Bondowoso dan mengelompokkan istilah tersebut berupa kata, frasa, singkatan dan akronim.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di UPH Kelompok Tani Java Ijen, Jalan Kawah Ijen No.88 RT 009 RW 004, Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso. Kecamatan

Sukosari berjarak 22 Km dari ibu kota Kabupaten Bondowoso ke arah timur. Pusat pemerintahannya berada di Desa Sukosari Lor. Batasan-batasan Kecamatan Sukosari, bagian utara: Kecamatan Wonosari, Kecamatan Tapen, Kecamatan Klabang; bagian timur: Kecamatan Sumberwringin; bagian selatan: Kecamatan Sumberwringin, Kecamatan Tlogosari; bagian barat: Kecamatan Wonosari, Kecamatan Tlogosari.

Letak UPH Kelompok Tani Java Ijen berada ditengah-tengah pemukiman warga, dan juga tidak jauh dari jalan utama. Letak yang strategis memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. UPH Kelompok Tani Java Ijen tidak berdekatan langsung dengan kebun kopi, namun tempat ini menjadi salah satu UPH Kelompok Tani yang cukup aktif dalam memproses biji kopi dan selalu menjadi salah satu pilihan terbaik untuk mendapatkan kopi jenis Arabika dengan kualitas yang baik.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Data**

Data merupakan kumpulan informasi terseleksi yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, informasi yang diperoleh dari lapangan harus diverifikasi dengan teknik triangulasi sumber, yakni melalui cek silang (*cross check*) dengan lebih dari satu informan. Objek penelitian merupakan sasaran penelitian yang kedudukannya semakin jelas dalam konteks. Konteks dalam penelitian dapat berupa struktur sosial yang mempengaruhi makna sebuah nama. Objek penelitian dalam penelitian ini berupa bentuk dan struktur makna pada sebuah nama. Data dalam penelitian ini berupa istilah dalam bentuk kata, frasa, dan singkatan yang digunakan dalam proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen Bondowoso. Contoh istilah yang digunakan seperti kulit tanduk, kopi beras, cakar, *lessong*, *tèrghih*, KGB dan lain sebagainya.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2001:112). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data sebagai sumber pegangan utama untuk



mendapatkan data yang relevan dengan pokok masalah. Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dapat memberikan informasi dan keterangan yang terdapat pada objek yang akan diteliti. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari pengelola UPH Kelompok Tani Java Ijen serta karyawan yang bekerja.

### **3.4 Informan**

Data yang diperoleh ditetapkan diambil dari informan yang berasal dari lingkungan UPH Kelompok Tani Java Ijen. Informan menurut Sudaryanto (1988:8) adalah orang yang dipancing bicaranya yang merupakan narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dan pembantu penelitian. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan tambahan.

Syarat-syarat informan utama dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung mengetahui dengan jelas mengenai proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen. Informan yang memenuhi syarat yaitu :

- 1) Ketua pengelola yakni bapak H.Sumarhum, orang yang bertanggungjawab atas semua kegiatan dan urusan di UPH Kelompok Tani Java Ijen.
- 2) Seorang karyawan bagian pemasaran produk yakni bapak Andi Wijaya serta salah satu petani yakni bapak Maman.

### **3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Penyediaan data merupakan tahapan pertama dalam suatu penelitian. Penyediaan data harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Tahap penyediaan data menurut Sudaryanto (1993:132) dibedakan menjadi dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap.

Teknik penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam dan teknik catat. Teknik simak libat cakap (SLC) digunakan untuk penyediaan data berupa data lisan, dan data resfleksif yang di ambil dari informan dengan cara memancing informan untuk menyampaikan data yang dilakukan oleh penulis.

Teknik rekam dilakukan untuk merekam segala tuturan yang diucapkan oleh penulis. Teknik rekam dilakukan untuk merekam segala tuturan yang diucapkan oleh informan dengan menggunakan alat rekam/*handphone*. Teknik catat dilakukan untuk menyalin hasil rekaman dalam bentuk tulisan.

Metode yang kedua adalah metode cakap atau percakapan. Metode cakap ini dapat disebut metode wawancara. Teknik lanjutan dengan menggunakan cakap semuka, yakni peneliti berusaha menggali data dengan cara bercakap-cakap dengan pimpinan dan karyawan. Peneliti membuat daftar pertanyaan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen, kemudian pertanyaan tersebut dijawab secara lisan oleh pengelola dan karyawan. Setelah data terkumpul, dilakukan pencatatan data pada kartu data untuk di klasifikasi atau pengelompokan data.

### **3.6 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data merupakan tahapan kedua dalam suatu penelitian. Setelah data terklarifikasi, analisis dilakukan sesuai dengan pembahasan. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif. Hasil dari analisis ini akan menjadi deskripsi jawaban dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang penggunaan istilah-istilah dalam proses pengolahan kopi.

Selain metode deskriptif, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan dapat dibedakan menjadi lima sub jenis berdasarkan macam alat penentunya, (1) alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa; (2) alat penentunya adalah organ pembentuk bahasa atau organ wicara; (3), (4), dan (5) berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau lingua lain.

Dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (PUP). Metode padan yang digunakan adalah metode translasional, metode pragmatis, dan metode referensial. Metode translasional

digunakan untuk mengartikan teks asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Metode pragmatis adalah suatu metode yang alat penentunya adalah mitra wicara (Sudaryanto, 1993:15). Maksud dari suatu tuturan tergantung dari penafsiran mitra tutur itu sendiri, situasi pada saat tuturan terjadi sangat menentukan. Metode referensial adalah metode yang digunakan untuk mengetahui sebuah data berdasarkan struktur bahasa. Metode belum dapat digunakan jika belum dijabarkan ke dalam teknik dasar PUP.

Setelah semua data terkumpul, peneliti membandingkan interpretasi dari informan mengenai makna dari istilah-istilah dan asal-usul bahasanya dan menyamakan interpretasi dengan makna yang terdapat di dalam kamus. Contoh analisis data pada penelitian ini yaitu pada data '*cascara*' yang menurut informan yaitu bapak Sumarhum, merupakan istilah dari bahasa Inggris. Peneliti menemukan data tersebut pada proses tahap awal pengolahan kopi kemudian pengkategorisasian dan mengidentifikasi sesuai dengan bentuk istilah yaitu berupa kata. Peneliti mengklasifikasi data tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di UPH Kelompok Tani Java Ijen, kemudian menginterpretasi makna dari istilah tersebut menurut perspektif pekerja atau buruh serta masyarakat setempat.

Setelah menginterpretasi makna setiap istilah, peneliti melakukan perbandingan makna dengan kamus sesuai dengan bahasa yang digunakan pada setiap istilah. Hal tersebut bertujuan untuk keabsahan data dari interpretasi makna pada istilah. Contoh, menurut informan *cascara* bermakna lapisan kulit paling luar yang terdapat pada kopi gelondong. Istilah *cascara* berasal dari bahasa Inggris. Peneliti menggunakan kamus bahasa Inggris secara *offline* ditemukan data *cascara* yang memiliki makna 'kulit buah ceri kopi'. Makna pada kamus bahasa Inggris sesuai dengan makna yang ada pada istilah di UPH Kelompok Tani Java Ijen. Sesuai data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa makna dari *cascara* tidak mengalami perubahan. Setelah mengidentifikasi bentuk dan interpretasi makna, peneliti menelaah istilah tersebut secara gramatikal. Misal pada istilah *cascara* merupakan kata yang memiliki satu morfem (monomorfemis) berkategori kata benda (nomina).

### 3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data merupakan tahapan terakhir dalam penulisan karya ilmiah. Dengan adanya penyajian hasil analisis data, hasil penelitian tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas dan bermanfaat. Metode tersebut terdiri dari dua macam yaitu metode penyajian formal dan penyajian informal. Metode penyajian formal adalah penyajian berupa perumusan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah penyajian berupa perumusan kata-kata biasa. Dalam hal ini, metode pemaparan hasil analisis data yang digunakan untuk menganalisis tentang penggunaan istilah-istilah dalam proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen menggunakan metode informal.

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel untuk mengklasifikasikan istilah-istilah yang berupa kata, frasa, singkatan, dan akronim.

Contoh, istilah yang berupa kata.

No.	Tahap Awal	Tahap Pengeringan	Tahap Pengemasan
1	<i>Reception</i>	<i>Drying</i>	<i>Sorting</i>
2	<i>hulling</i>	Teras	<i>Sak</i>
3	<i>Pulping</i>	Terpal	<i>Parah</i>
4	<i>Washing</i>	<i>Sorkot</i>	<i>Kaddhuk</i>
5	<i>Roasting</i>	<i>Kaloh</i>	<i>Serok</i>
6	<i>Fermentation</i>	<i>Gheddeng</i>	<i>bak-bakan</i>
7	<i>Notoh</i>	Cakar	<i>ajekan</i>
8	<i>Ghele</i>	<i>Bering</i>	
9	<i>Jeddeng</i>		

10	<i>Lessong</i>		
11	<i>Mucilage</i>		
12	<i>Cascara</i>		

Penyajian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan makna dari setiap istilah ditinjau dari segi semantik. Seperti contoh, istilah berupa kata pada proses pengolahan kopi ditemukan kata *fermentation* yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya peragian. Kata *fermentation* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi fermentasi. Fermentasi adalah penguraian metabolik senyawa organik oleh mikroorganisme yang menghasilkan energi yang pada umumnya berlangsung dengan kondisi anaerobik (bakteri yang dapat hidup tanpa memerlukan oksigen) dan dengan pembebasan gas. Secara gramatikal fermentasi merupakan bentuk kata yang memiliki satu morfem berkategori nomina dasar.

Fermentasi pada proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen yaitu proses menguraikan secara mikrobiologis (bakteri dan atau enzim) lendir yang menempel di permukaan luar kulit tanduk. Proses fermentasi dibagi menjadi dua, yang pertama proses fermentasi basah, yakni dengan cara merendam biji kopi di jeddheng atau tempat khusus untuk proses fermentasi dengan menggunakan media air sedangkan fermentasi kering dibiarkan begitu saja tanpa media air. Fermentasi kering dilakukan dengan cara memasukkan kopi pada tongbir atau tong biru. Waktu fermentasi berlangsung sekitar 24-36 jam. Tujuan proses ini untuk menghasilkan senyawa alkohol dan asam yang memberikan sensasi rasa buah dan aroma anggur.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji istilah-istilah pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen, Bondowoso. Penelitian ini mendapat data sebanyak 71 istilah yang ditemukan pada beberapa proses pengolahan kopi yaitu *dry process*, *wet process* dan *honey process*. Proses pengolahan tersebut di bagi menjadi 3 bagian tempat pengolahan meliputi tahap awal, tahap pengeringan dan tahap pengemasan. Untuk *dry process* atau proses kering memiliki beberapa tahapan proses pengolahan biji kopi dimulai dari *reception* atau penerimaan yaitu tahap awal kopi masuk ke tempat pengolahan dan dilakukan proses penimbangan kopi gelondong, kemudian dilakukan proses *floating cleaning* atau perambangan yaitu proses biji kopi di masukkan ke dalam air dan biji kopi yang mengapung akan diambil untuk dipisahkan karena dianggap kurang baik untuk diolah, setelah proses perambangan baru masuk pada tahap *drying* atau pengeringan. Pengeringan dilakukan selama kurang lebih 2 minggu tergantung cuaca setiap harinya, setelah biji kopi kering tahap selanjutnya adalah *hulling* atau penggilingan yang akan menghasilkan kopi beras.

*Wet process* atau proses basah memiliki beberapa tahapan pengolahan yang sedikit panjang daripada *dry process* mulai dari *reception* atau penerimaan, *floating cleaning* (perambangan), kemudian dilanjut *pulping* (pengelupasan kulit kaskara), tahap selanjutnya adalah fermentasi. Proses fermentasi dilakukan kurang lebih selama 24-36 jam, setelah proses fermentasi selesai masuk pada tahap *washing* (pencucian), tujuan dilakukan *washing* yaitu untuk membersihkan lendir yang masih tersisa, jika sudah berwarna putih atau sedikit kekuningan dilanjutkan pada proses penggilingan kulit tanduk atau *hulling*. Pada tahap penggilingan terdapat dua cara yakni *dry hulled* (giling kering) dan *wet hulled* (giling basah). Tahap selanjutnya adalah SG (*Size Grading*) atau pengukuran biji kopi, setelah biji kopi di kelompokkan sesuai ukuran masing-masing dilanjutkan pada proses *sorting*. Proses *sorting* adalah kegiatan menyortir biji kopi yang kurang baik atau cacat

untuk dipisahkan dari biji kopi yang bagus, barulah tahap akhir yaitu SBO (*Storage Begging Off*) atau penyimpanan.

*Honey process* meliputi beberapa tahapan yaitu reception atau penerimaan, kemudian *floating cleaning* atau proses rambang, pulping atau pengupasan kulit *casara*, setelah itu masuk pada proses *drying* (penjemuran). Pada proses penjemuran berlangsung juga proses fermentasi yakni lendir yang masih menempel akan menyerap ke dalam biji kopi, setelah kering dilanjutkan pada proses hulling (penggilingan kulit tanduk). Proses selanjutnya adalah SG (*Size Grading*) atau pengukuran biji kopi, kemudian dilakukan proses sorting atau penyortiran biji kopi sebelum di simpan dalam gudang.

Peneliti mendapat data berupa istilah-istilah kata, singkatan, frasa dan akronim dengan cara observasi atau mengamati proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen. Sembari mengamati proses pengolahan peneliti melakukan wawancara mendalam dan merekam menggunakan fitur perekam suara pada gawai. Setelah mendapatkan data peneliti menginterpretasi hal-hal yang disampaikan oleh informan dalam penggalan cacatan lapangan yang telah dicantumkan interpretasi atas makna dari istilah-istilah yang ditemukan di samping atau disekitar penggalan data untuk keperluan analisis dan pembahasan yang akan dipaparkan.

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah yang dihasilkan pada proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen lebih dominan menggunakan frasa dibanding dengan kata, singkatan maupun akronim. Bahasa yang digunakan pada istilah-istilah proses pengolahan kopi yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Madura dan bahasa Jawa. Bahasa Inggris lebih dominan digunakan yaitu sebanyak 31 istilah yang ditemukan pada proses pengolahan di tahap awal berjumlah 23 istilah, tahap pengeringan berjumlah 5 istilah, dan tahap pengemasan berjumlah 3 istilah. Istilah berbahasa Inggris lebih dominan digunakan pada tahapan atau proses pengolahan secara garis besar bertujuan untuk wisatawan dari luar negeri dapat mudah memahami alur setiap proses pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen.

Bahasa selanjutnya yang lebih dominan setelah bahasa Inggris pada istilah pengolahan kopi di UPH Kelompok Tani Java Ijen adalah bahasa Indonesia yaitu sebanyak 18 istilah seperti *drying*, *hulling* dan lain sebagainya. Istilah berbahasa Indonesia digunakan untuk menamai beberapa penyebutan hasil dari proses pengolahan serta bagian-bagian pada biji kopi seperti kopi beras, kulit tanduk, kulit ari dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa Madura juga digunakan pada beberapa proses dan alat pengolahan yaitu sebanyak 17 istilah seperti *notoh*, *serok*, *sorkot* dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pengelola serta pekerja lebih dominan menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Madura. Penggunaan bahasa Jawa hanya ditemukan 1 istilah dan gabungan dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebanyak 4 istilah seperti mesin *huller*, mesin *washer*, mesin *pulper*, mesin *roaster*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian lapang dan hasil analisis data, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini merupakan penelitian memahami makna interpretasi pada istilah-istilah proses pengolahan kopi. Hal ini bertujuan dapat menambah topik-topik kajian semantik, khususnya istilah pengolahan kopi agar bisa dipelajari oleh masyarakat luas. Kajian semantik tentang proses pengolahan kopi dapat dilakukan penelitian lanjutan karena penggunaan bahasa setiap tahun kian beragam dan memiliki banyak keunikan di setiap daerah.

### 5.2.2 Saran bagi UPH Kelompok Tani Java Ijen Bondowoso

Adapun saran yang akan peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Sebagian pekerja di UPH Kelompok Tani Java Ijen Bondowoso kurang memahami istilah dalam bahasa Inggris secara mendalam, sehingga saat dimintai penjelasan mengenai proses pengolahan banyak dari mereka tidak bisa menjawab, hal ini dapat memicu ketidaksesuaian pada nama atau istilah proses pengerjaannya.



2. Perlu papan keterangan atau petunjuk pada setiap tempat proses pengolahan agar pengunjung mudah memahami secara jelas alur proses pengolahan pada setiap tempat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Putrayasa Ida. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infeksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Cetak Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum. Cetakan Keempat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik I : Pengantar ke Arah Ilmu Makna* . Bandung: Refika Aditama.
- Fitrianto. 2013. "Istilah-Istilah pada Pertanian Tembakau pada Masyarakat Madura di Tegalampel Kabupaten Bondowoso (Tinjauan Semantik)". *Skripsi*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Hornby, A. S dan Parnwell, E. C. 1972. *Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Hurford, J., Heasley, Brendan., dan Smith, Michael. 2007. *Semantics a Course Book*. Second ed. New York: Cambrigde Press.
- Karimah. Eva Sofiatul. 2020. "Tinjauan Etimologi dan Semantik Istilah-istilah pada Proses Pengolahan Tembakau (Studi Kasus di PT Perkebunan Nusantara X Kebun Kertosari Jember)". *Skripsi*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Kurniawan, Irwan. 2015. *EYD Ejaan yang Disempurnakan*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- KBBI Offline. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Offline (KBBI V 0.4.0 Beta (40)*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan,

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kanisius. 1988. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leedy D. P dan Jeanne. 1997. *Practical Reseach Planning and Design*. Terjemahan: Abdul Halim. New York: McMillan Publishing.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan Soetikno. Jakarta: Gramedia
- Masdoni. 2015. "Istilah Kesehatan dalam Penyakit HIV-AIDS (Suatu Tinjauan Semantik)". *Skripsi*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Miladi, Himam. "Menelusuri Jejak Penyebaran Kopi di Indonesia". Diunduh 20 Desember 2020 dari [https://www.academia.edu/41196295/Menelusuri\\_Jejak\\_Penyebaran\\_Kopi\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/41196295/Menelusuri_Jejak_Penyebaran_Kopi_di_Indonesia)
- Moloeng, Luxy. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najiyati, Sri dan Danarti. 2001. *Kopi, Budidaya, dan Penanganan Lepas Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nars, Raja T. 1984. *The Essentials of Linguistic Science: Selected and Simplified Readings*. Harlow: Longman.
- Okta. 2016. Pengolahan Kopi Arabika di PTPN XII Kebun Kalisat-Jampit. Diunduh pada tanggal 25 Desember 2019 dari <https://id.scribd.com/doc/295841164/Pengolahan-Kopi-Arabika-okta-docx>
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia : Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi

Offset.

Ramlan, M. 1990. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sundari, Wiwik. 2016. "Istilah-Istilah Dalam Proses Pembuatan Gula Kelapa Pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnolinguistik)". *Skripsi*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

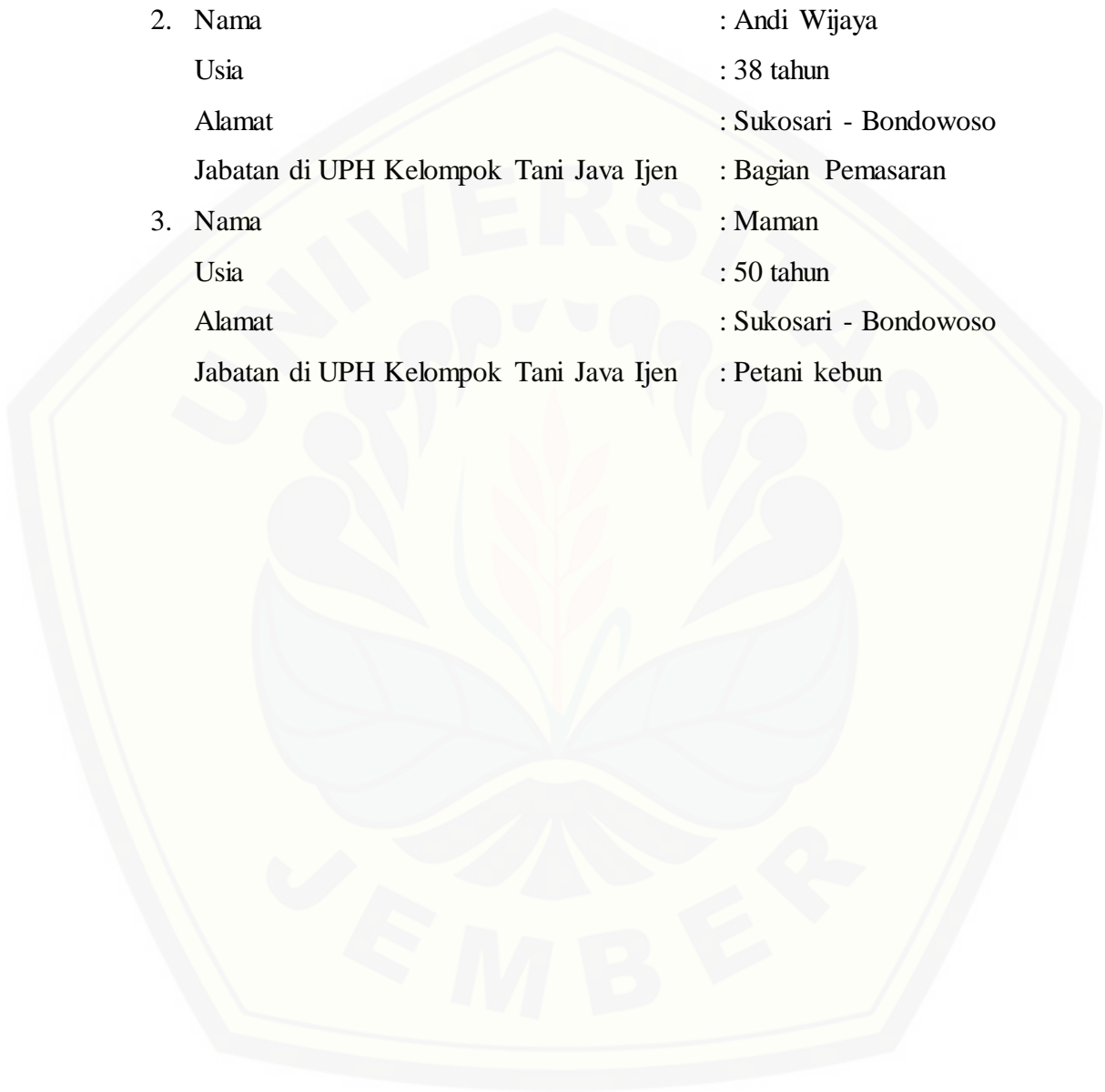
Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

Yulianto. Yulianto. 2011. *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.

Zakiya, F. 2016. "Istilah-Istilah Jamu Tradisional dan Proses Pembuatannya Pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember". *Skripsi*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

**LAMPIRAN I. DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : H. Sumarhum  
Usia : 50 tahun  
Alamat : Sukosari - Bondowoso  
Jabatan di UPH Kelompok Tani Java Ijen : Ketua Pengelola
2. Nama : Andi Wijaya  
Usia : 38 tahun  
Alamat : Sukosari - Bondowoso  
Jabatan di UPH Kelompok Tani Java Ijen : Bagian Pemasaran
3. Nama : Maman  
Usia : 50 tahun  
Alamat : Sukosari - Bondowoso  
Jabatan di UPH Kelompok Tani Java Ijen : Petani kebun



**LAMPIRAN II. PEDOMAN WAWANCARA**

1. Dalam proses pengolahan kopi, apakah ada macam-macam prosesnya pak?
2. Bagaimana tahapan pengolahan dari setiap proses yang berbeda-beda itu pak?
3. Proses disini mencakup 3 tahap, itu apa saja pak?
4. Apa saja proses yang dilakukan pada tahap awal?
5. Alat yang digunakan apa saja pak?
6. Bagaimana tahapan proses yang dilakukan pada tahap pengeringan pak?
7. Alat yang digunakan apa saja pak?
8. Bagaimana tahapan proses yang dilakukan pada tahap pengemasan pak?
9. Apa saja alat yang digunakan?
10. Mengapa istilah yang digunakan berbahasa Inggris pak sedangkan pekerja menggunakan bahasa Madura? Apakah pekerja memahami istilah tersebut?

**LAMPIRAN III. DOKUMENTASI PENELITIAN**

*1. Reception*



*2. Hulling*



*3. Pulping*



4. *Washing*



5. *Roasting*



6. *Fermentation*





7. *Notoh*



8. *Ghâlâ*



9. *Jeddeng*



10. *Lessong*



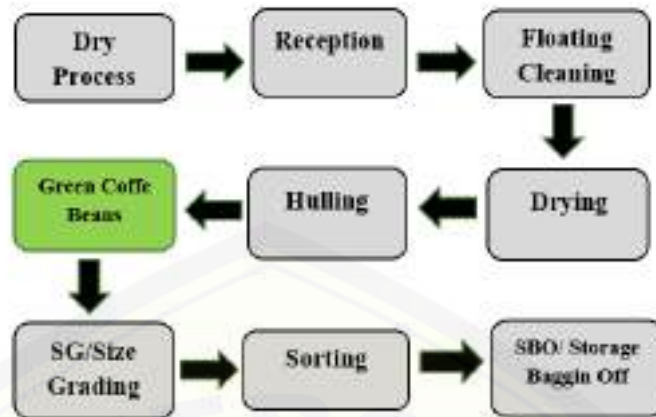
11. *Mucilage*



12. *Cascara*



13. Dry Process



14. Wet Process



15. Honey Process



16. *Floating Cleaning*



17. *Dry Hulled*



18. *Wet Hulled*



19. *Light Roast*



20. *Medium Roast*



21. *Dark Roast*



22. *Green Cherry*



23. *Yellow Cherry*



24. *Red Cherry*



25. *Roasting Room*



26. *Biji Cacat*



27. Cacat Sekunder



28. Cacat Primer



29. Kopi Asalan

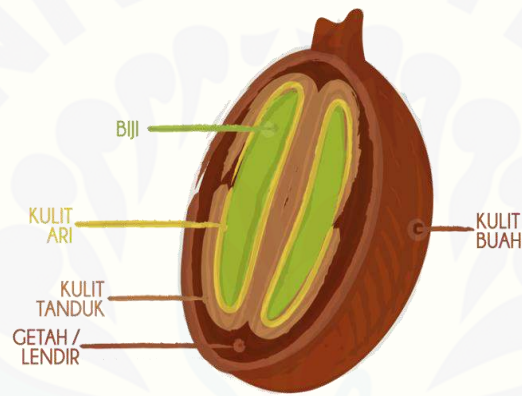




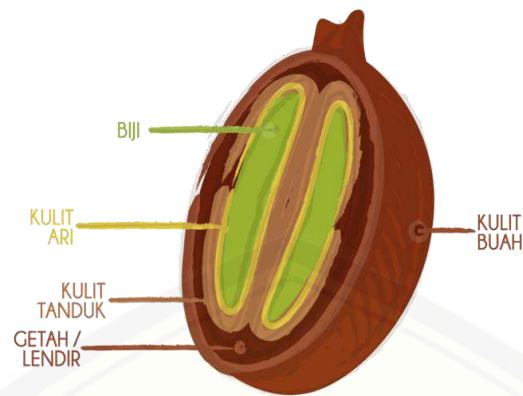
30. Kopi Beras



31. Kulit Ari



32. Kulit Tanduk



33. Biji HS



34. Mesin *Pulper*



35. Mesin *Roaster*



36. Mesin Huller



37. Mesin Washer



38. KGB



39. KGK



40. *Terghih*



41. Genbir



42. Pinas



43. Tank CM



44. Abu Gosok



45. Drying



46. Teras



47. Terpal



48. *Sorkot*



49. *Kaloh*



50. *Gheddeng*





51. *Cakar*



52. *Bering*



53. *Drying Beds*



54. Sapoh Dhuk



55. YH



56. RH



57. BH



58. *Sorting*



59. *Sak*



60. Parah



61. Kaddhuk



62. Serok



63. *Bak-Bakan*



64. *Ajâkan*



65. *Kopi Specialty*



66. Kopi Normal



67. Kopi *Lanang*



68. SG



69. SBO



70. PH



71. OTA



